



**ANALISIS TEKNIK GENERALISASI DALAM PENERJEMAHAN NOVEL
“CENTRAL PARK” KARYA GUILLAUME MUSSO**
Analysis of Generalization Techniques in The Translation of The Novel "Central Park"
by Guillaume Musso

Vitriana Mulqiatami Azzahra^a, Dudung Gumilar^b, Iis Sopiawati^c

^a Universitas Pendidikan Indonesia

^b Universitas Pendidikan Indonesia

^c Universitas Pendidikan Indonesia

Pos-el: vitrianaaa@upi.edu

Naskah Diterima Tanggal 9 Desember 2023— Direvisi Akhir Tanggal 14 Februari— Disetujui Tanggal 1 Maret 2024

doi : <http://dx.doi.org/10.31002/transformatika.v8i1.8317>

Abstrak

Dalam konteks budaya, karya sastra memiliki ciri khas bahasa yang berbeda dari bahasa ilmiah atau sehari-hari. Dalam proses menerjemahkan karya sastra, diperlukan teknik khusus agar keindahan dan gaya bahasa (diksi) yang ada dalam teks asli tetap terjaga. Perbedaan budaya antara bahasa sumber dan bahasa sasaran menjadi faktor penting yang harus diperhatikan oleh penerjemah. Ketika istilah asli dalam bahasa sumber tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa target, teknik generalisasi adalah teknik penerjemahan yang dapat digunakan. Pada novel *Central Park*, terdapat banyak sekali teknik generalisasi yang diterapkan oleh Penerjemah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena peneliti memeriksa data dengan cara menjelaskan atau menguraikan data secara rinci. Berdasarkan temuan dalam analisis yang telah dilakukan terdapat 51 sampel yang menunjukkan bahwa kesesuaian teknik generalisasi yang dilakukan penerjemah sudah selaras sebagaimana dalam teori yang digunakan. Sebagian besar teknik generalisasi yang diterapkan untuk menyederhanakan frasa menjadi kata yang lebih umum dan dikenali, serta untuk menjelaskan kata yang padanannya tidak ada dalam bahasa sasaran.

Kata-kata kunci: Teknik penerjemahan generalisasi, penerjemahan novel, novel terjemahan.

Abstract

*In a cultural context, literary works have language characteristics that are different from scientific or everyday language. In the process of translating literary works, special techniques are needed to preserve the beauty and diction of the original text. Cultural differences between the source language and the target language are an important factor that translators must consider. When the original term in the source language has no direct equivalent in the target language, generalization is a translation technique that can be used. In the novel *Central Park*, there are many generalization techniques applied by the translator. This study uses qualitative research method because the researcher examines the data by explaining or describing the data in detail. Based on the findings in the analysis, there are 51 samples that show that the generalization techniques applied by the translators are in line with the theory. Most of the generalization techniques applied are*



to simplify phrases into more common and recognizable words, and to explain words whose equivalents do not exist in the target language.

Keywords: *Generalization translation technique, novel translation, translated novel.*

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai sarana komunikasi menjadi elemen krusial untuk berinteraksi, menukar informasi, dan menyampaikan pesan antara individu. Secara fungsional, bahasa digunakan untuk mengungkapkan tujuan atau fungsi proses sosial dalam konteks situasi dan konteks budaya. (Halliday, 1994; Butt, Fahey, Feez, Spinks, & Yalop, 2000). Dalam konteks kultural, bahasa yang dituangkan dalam bentuk teks dapat menghasilkan suatu karya untuk mengungkapkan pesan tertentu yang dimaksud oleh seseorang. Salah satu dari karya tersebut terdapat karya sastra.

Karya sastra dapat berupa prosa seperti novel, cerita pendek, atau esai, maupun puisi atau drama. Novel merupakan salah satu dari berbagai jenis karya sastra, novel memiliki ciri khas berupa narasi yang panjang dan kompleks, serta karakter yang kompleks dan mendalam (Woolf: 1924).

Bahasa sastra mempunyai karakteristik yang berbeda dengan bahasa ilmiah atau bahasa sehari-hari. Sehingga diperlukan penerjemahan agar informasi yang terkandung dalam suatu teks dapat dipahami oleh orang yang berbicara atau menggunakan bahasa target. Tujuan utama penerjemahan adalah memfasilitasi komunikasi lintas bahasa dan budaya, seperti yang disampaikan oleh Baker (1992), penerjemahan dianggap sebagai bentuk interaksi antarbudaya, dengan fokus pada pemahaman dan respons terhadap ragam budaya, serta upaya menciptakan pemahaman terhadap perbedaan.

Proses penerjemahan tidak hanya mencakup substitusi kata-kata dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi juga memerlukan pemahaman mendalam tentang budaya, konteks, dan makna dari teks asli (Nida dan Taber: 1969). Dalam menerjemahkan karya sastra, tentu memerlukan teknik-teknik tertentu agar nilai keindahan dan gaya bahasa (diksi) yang terkandung dalam teks asli tetap dapat tersampaikan.

Menurut Hans Vermeer (1996) dalam Teori Skopos, pemilihan teknik penerjemahan harus berdasarkan pada tujuan komunikatif penerjemahan (skopos). Jika tujuannya adalah untuk menyampaikan informasi secara umum, maka teknik penerjemahan generalisasi dapat dipertimbangkan sebagai pilihan yang tepat.

Dalam penerjemahan “*Central Park*” ke dalam bahasa Indonesia, penulis menemukan banyak teknik generalisasi. cerita dan pesan yang disampaikan sangat mengagumkan sehingga keinginan peneliti untuk mengetahui teknik penerjemahan yang dilakukan sangat besar, terutama pada teknik penerjemahan generalisasi.

Berdasarkan uraian yang telah dituliskan diatas, peneliti menemukan masalah yang perlu dijawab yaitu bagaimana kesesuaian teknik penerjemahan generalisasi yang dilakukan oleh Yudith Listiandri dalam penerjemahan novel “*Central Park*” karya Guillaume Musso.

LANDASAN TEORI

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Molina dan Albir dalam Hadi dan Suhendra (2019: hlm. 29) terdapat 18 teknik penerjemahan yang telah dijabarkan, salah satunya adalah Teknik Generalisasi.

Teknik generalisasi dikutip dari Hadi dan Suhendra (2019: hlm. 31) Molina dan Albir menjelaskan bahwa teknik ini sering digunakan ketika suatu istilah dalam bahasa sumber (BSu) merujuk pada bagian yang spesifik, tetapi tidak memiliki padanan langsung

dalam bahasa sasaran (BSa), sehingga digunakan kata-kata yang merujuk pada bagian yang sama.

Teknik generalisasi bertujuan agar pembaca dapat memahami teks lebih baik tanpa menimbulkan kebingungan yang memungkinkan muncul apabila istilah yang digunakan adalah istilah asing yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat luas. Oleh karena itu, teknik penerjemahan generalisasi diperlukan untuk mengatasi hal tersebut.

Penggunaan teknik generalisasi dalam penerjemahan dapat menimbulkan risiko kesalahan dalam pemahaman pesan asli, terutama jika istilah yang digunakan terlalu umum sehingga menyebabkan kehilangan makna atau kehilangan informasi yang penting dalam pesan. Itulah mengapa penerjemah harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang konteks dan makna yang terkandung dalam pesan asli sehingga dapat memilih istilah pengganti yang paling tepat dalam bahasa target. Contohnya, menggunakan kata “roti” sebagai padanan untuk “*baguette*”, atau “menyemil” sebagai padanan untuk “*gôûter*”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena peneliti memeriksa data dengan cara menjelaskan atau menguraikan data secara rinci. Sumber data yang penulis gunakan sebagai subjek dalam penelitian ini diambil dari novel terjemahan dari bahasa Perancis ke bahasa Indonesia berjudul *Central Park* karya Guillaume Musso yang diterjemahkan dari bahasa Perancis ke dalam bahasa Indonesia. Diterjemahkan oleh Yudith Listiandri, dicetak dan dijilid di Indonesia oleh Penerbit Spring—imprint Penerbit haru, Ponorogo tahun 2019. Begitu pula, objek yang dianalisis adalah Teknik Generalisasi dalam hal penerjemahan, yang diaplikasikan pada novel terjemahan bahasa Indonesia “*Central Park*” dengan mengkaji teori dan materi yang diperoleh dari studi ilmiah berupa skripsi, jurnal ilmiah, buku, artikel terkait dan relevan sebagai landasan penelitian sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Molina dan Albir (2002).

Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi karena metode ini melibatkan pengumpulan informasi dari dokumen atau bahan tertulis yang relevan dengan penelitian. Salah satu sumber dokumen atau bahan tertulis yang digunakan yaitu kamus online Glosbe. Situs ini menyajikan data yang berlisensi CC-BY-SA, beberapa diantaranya berlisensi FDL dan beberapa lainnya dilengkapi oleh lisensi khusus. Sumber data selalu ditunjukkan di sebelah data apabila diperlukan untuk lisensi.

Data yang dicari berupa kata atau frasa teknik generalisasi, peneliti menggunakan purposive sampling, juga dikenal sebagai sampling sengaja, berdasarkan Creswell (2017) merupakan metode pemilihan sampel dalam penelitian ilmiah di mana peneliti secara sengaja memilih anggota sampel yang dianggap paling relevan atau mewakili populasi yang ingin diteliti. Setelah data ditemukan, data dianalisis kesesuaiannya dengan teknik penerjemahan generalisasi berlandaskan teori Molina dan Albir pada bukunya “*Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach*” (2002) dengan membaginya menjadi 3 bagian, yaitu kata benda (*les noms*), kata kerja (*les verbes*), dan kata sifat (*adjectifs*). Peneliti selanjutnya akan menjelaskan secara rinci kata per kata berdasarkan analisis yang telah dibuat. Setelah itu dibuat simpulan pada akhir penelitian.

PEMBAHASAN

Terdapat sebanyak 51 kata bahasa perancis sebagai sampel yang diterjemahkan menggunakan teknik generalisasi berdasarkan teori Molina dan Albir (2002). Peneliti mendapati temuan tersebut setelah mengamati dengan seksama serta mengolah data.

Kata Benda (noms)

Tabel 1.

Daftar Analisis Teknik Penerjemahan Generalisasi berdasarkan Kata Benda

No.	Teks Sumber (Tsu)	Teks Sasaran (Tsa)	Generalisasi
1	<i>Ruisseau</i>	Sungai	Sungai kecil, aliran sempit dan dangkal
2	<i>Trou</i>	Penjara	Bui
3	<i>Flic</i>	Polisi	<i>Cops</i> , bentuk informal dari polisi
4	<i>Un taré</i>	Hal	Hal gila
5	<i>Fauvettes</i>	Burung	<i>Warbler</i> , burung pengicau
6	<i>Paupières</i>	Mata	Kelopak mata
7	<i>Lierre</i>	Tanaman merambat	<i>Ivy</i> , sejenis tanaman panjang cemara dengan daun kecil mengkilap yang tumbuh di pohon dan dinding.
8	<i>Arabesques</i>	Motif lingkaran-lingkaran	Desain ornamental ala islami
9	<i>Façade</i>	Eksterior	Fasad
10	<i>Pignons</i>	Pertemuan antara dinding dan atap yang berbentuk segitiga	<i>Gable</i> , bagian segitiga dinding samping bangunan antara bagian miring atap.
11	<i>Lucarnes</i>	Jendela yang menjorok keluar dari atap	<i>Dormer</i> , jendela yang menonjol dari atap miring
12	<i>Foule</i>	Orang banyak	Kerumunan
13	<i>Enclave</i>	Area kecil	<i>Enclave</i> , bagian dari wilayah yang dikelilingi oleh yang lain
14	<i>Jardiniere</i>	Kotak tanaman	Pot hias atau dudukan untuk pajangan tanaman yang sedang tumbuh
15	<i>Parvis</i>	Lapangan	<i>Forecourt</i> , ruang yang terletak di depan bangunan utama sebuah gereja
16	<i>Vitesses</i>	Gigi	Persneling
17	<i>Secteur</i>	Daerah	Sektor
18	<i>Quinze jours</i>	Dua minggu	Lima belas hari
19	<i>Maillot</i>	Kaos	Jersey
20	<i>Gyrophare</i>	Lampu	<i>Rotating light</i> , lampu darurat yang berkedip
21	<i>Couloir</i>	Jalur	Koridor
22	<i>Passerelle</i>	Jalur	Passerelle

23	<i>Brasserie</i>	Kafe	<i>Brewery</i> , tempat pembuatan bir
24	<i>Coiffure</i>	Rambut	Potongan rambut
25	<i>Mercure</i>	Termometer	Merkuri
26	<i>Viennoiserie</i>	Roti	Baked goods, makanan yang dipanggang dalam oven
27	36	Polisi	36 atau 36-Quai-des-Orfèvres adalah divisi peradilan kepolisian paris beranggotakan 2.200 orang yang sukses menginvestigasi 15.000 kasus hanya dalam 1 tahun. Julukan yang ditujukan pada polisi kriminal Paris
28	<i>Verriere</i>	Atap kaca	Kanopi
29	<i>En-cas</i>	Makanan	Makanan ringan yang bisa dimakan dengan cepat
30	<i>Bottines</i>	Sepatu bot	Sepatu bot pergelangan kaki

Sumber: Pratama dan Cahyani (2023: 11)

Terdapat sebanyak 30 kata benda (noms) pada tabel 1 yang ditemukan sebagai sampel, berikut analisis teknik penerjemahan dari setiap padanan yang mengandung generalisasi:

Kata “ruisseau” bisa diartikan sebagai sungai kecil, aliran sempit dan dangkal, namun penerjemah menerjemahkannya menjadi sungai yang merujuk pada aliran air yang bersifat general. Pada hal ini, penulis menyederhanakan frasa menjadi kata.

Pada kata “trou”, arti yang diperoleh dari situs Glosbe yaitu “bui”. Pada kata ini, penerjemah mengartikannya menjadi “penjara”. Penggunaan sinonim diterapkan oleh penerjemah karena diambil kata serupa namun terdengar lebih umum pada bsa.

“Flic” memiliki padanan kata yang sama seperti “cops”, bentuk informal dari polisi. Tidak seperti bahasa Perancis dan Inggris, bahasa Indonesia tidak memiliki kata khusus untuk menyebut polisi secara informal. Sehingga penerjemah menggunakan “polisi” yang menjadi kata umum pada bsa.

“Un tare” berarti hal gila secara harfiah, namun penerjemah mengartikannya menjadi “hal” sebagaimana kesesuaian pada konteks yang terdapat pada novel. Penerjemah tetap menjaga kesetaraan makna dari tsu ke tsa meskipun tidak mencocokkan detail strukturalnya.

Pada kata “Fauvettes” terjemahan yang di dapat dalam bahasa inggris adalah warbler, burung pengicau. Pada bsa tidak ada padanan langsung sebagaimana bsu, sehingga digunakanlah kata umum yang merujuk pada bagian yang sama, warbler adalah salah satu jenis burung. Penerjemah mengambil istilah umum yaitu “burung” alih-alih istilah khusus.

Pada kata "paupières" teknik generalisasi yang digunakan oleh penerjemah adalah menggunakan kata "mata." Pilihan ini dipilih karena "paupières" merujuk pada kelopak mata, dan menggunakan kata "mata" merupakan cara yang umum dan tepat untuk menyampaikan makna tersebut. Dengan menggunakan kata "mata," kita dapat dengan mudah menggambarkan bagian tubuh manusia yang dimaksud tanpa kehilangan esensi dari kata asli.

Kata "Lierre" bisa diterjemahkan sebagai "ivy" dalam bahasa Inggris, yaitu salah satu jenis tanaman merambat, namun penerjemah menggunakan padanan "tanaman merambat", pilihan ini digunakan karena "Lierre" tidak ada padanan langsung dalam bahasa Indonesia. Dengan menggunakan frasa "tanaman merambat," kita dapat menyampaikan makna umum dari "Lierre" dalam konteks bahasa Indonesia.

Selanjutnya, kata "Arabesques" yang diterjemahkan menjadi "motif lingkaran-lingkaran." dipilih karena "Arabesques" biasanya merujuk pada hiasan atau motif seni yang khas, seringkali terdiri dari pola-pola geometris, termasuk lingkaran-lingkaran atau kurva-kurva yang rumit. Dengan menggunakan frasa "motif lingkaran-lingkaran," kita dapat menyampaikan esensi dari "Arabesques" dalam konteks seni dan desain secara umum.

Pada kata "façade" teknik generalisasi yang digunakan oleh penerjemah adalah kata "eksterior" daripada "fasad." Pilihan ini dibuat karena "façade" umumnya merujuk pada bagian luar atau tampak depan dari sebuah bangunan, dan penggunaan "eksterior" lebih umum dan lebih umum dipahami dalam bahasa Indonesia ketika mengacu pada bagian luar suatu struktur atau bangunan.

Dalam menerjemahkan kata "Pignons", teknik generalisasinya adalah menggunakan frasa "Pertemuan antara dinding dan atap yang berbentuk segitiga" daripada mencoba mencari padanan kata spesifik. Pilihan ini dibuat untuk menyampaikan makna umum dari "Pignons" yang tidak ada padanan langsungnya dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan frasa yang merinci.

Serupa dengan kata sebelumnya, dengan menggunakan frasa yang merinci, seperti "Jendela yang menjorok keluar dari atap," sebagai arti dari kata "Lucarnes" pembaca dapat dengan lebih jelas menggambarkan elemen arsitektural yang dimaksud karena padanan yang spesifik tidak ada dalam bahasa Indonesia. Ini membantu memastikan bahwa penerjemahan mencakup makna yang sesuai dengan struktur bangunan yang dijelaskan oleh bsu.

Kata "Foule" yang diartikan menjadi "orang banyak" daripada "kerumunan." digunakan oleh penerjemah karena "Foule" merujuk pada sejumlah besar orang yang berkumpul bersama-sama dalam suatu ruang atau area, dan "orang banyak" lebih mencakup makna umum dari "Foule" tanpa terlalu memperlihatkan konotasi yang mungkin melekat pada kata "kerumunan." sebab cenderung bersifat negatif. Ini membantu menjaga kesesuaian dan ketepatan penerjemahan dalam konteks bahasa Indonesia.

"Enclave" yang diartikan oleh penerjemah sebagai "area kecil" karena padanan kata yang lebih spesifik tidak tersedia pada bahasa Indonesia, tidak seperti bahasa Inggris yang menggunakan borrowing "enclave" sebagai teknik terjemahannya. Pilihan ini dibuat untuk menyampaikan makna umum dari "Enclave" yang merujuk pada suatu wilayah atau daerah yang terisolasi atau tertutup oleh wilayah lain.

Seperti "enclave", kata "Jardinière" diterjemahkan menjadi frasa "kotak tanaman" karena padanan langsungnya tak ada dalam bahasa Indonesia. Pilihan ini dibuat untuk mencerminkan makna umum dari "Jardinière," yang merujuk pada wadah atau kontainer khusus yang digunakan untuk menanam tanaman atau bunga.

Selanjutnya, penggunaan kata "lapangan" sebagai terjemahan yang dipilih oleh penerjemah dapat menyampaikan konsep "parvis" dalam makna umum yang sering merujuk pada area terbuka atau lapangan yang berada di depan gereja atau bangunan bersejarah lainnya sebagaimana dalam terjemahan bahasa Inggris "Forecourt".

Kata "Vitesse" diartikan sebagai kata "gigi" oleh penerjemah daripada "persneling", hal ini tsa dibuat untuk mencerminkan makna umum dari "Vitesse" yang merujuk pada berbagai tingkat kecepatan atau gigi yang dapat digunakan pada kendaraan bermotor, tanpa harus terpaku pada istilah teknis yang mungkin kurang umum di kalangan pembaca yang tidak terbiasa dengan dunia otomotif.

Dalam menerjemahkan kata "Secteur" dari bahasa Perancis ke bahasa Indonesia, teknik generalisasinya adalah menggunakan kata "daerah" daripada "sektor." Pilihan ini dibuat untuk mencerminkan makna umum dari "Secteur," yang dapat merujuk pada suatu wilayah atau kawasan dalam berbagai konteks. Dengan menggunakan kata "daerah," penerjemah dapat menyampaikan konsep "Secteur" secara lebih luas dan lebih umum

Lalu, pada penerjemahan "Quinze jours" dari bsu ke bsa pendekatan yang digunakan adalah memakai frasa "dua minggu" sebagai pilihan yang lebih umum dan sesuai, yang mencakup makna dari periode waktu selama lima belas hari. Hal ini dilakukan agar terjemahan tetap mudah dimengerti dalam konteks penggunaan sehari-hari.

Seperti pada kata "Fauvettes", terjemahan langsung yang di dapat oleh kata "Maillot" adalah Jersey. Penerjemah menggunakan kata umum yang merujuk pada bagian yang sama, jersey adalah salah satu jenis kaos. Penerjemah mengambil istilah umum disini alih-alih istilah khusus.

Dalam menerjemahkan kata "Gyrophare" , teknik generalisasinya menggunakan kata "lampu" daripada mencari padanan kata yang lebih spesifik. Pilihan ini dibuat untuk mencerminkan bahwa "Gyrophare" adalah lampu yang biasanya digunakan pada kendaraan darurat atau pekerjaan konstruksi untuk memberikan sinyal visual sebagaimana "rotating light" pada padanan bahasa Inggris. Dengan menggunakan kata "lampu," penerjemah dapat menyampaikan makna umum dari "Gyrophare" tanpa terlalu mempersempit interpretasi pada jenis lampu tertentu dan lebih mudah dipahami secara umum oleh pembaca.

Kata "Couloir" secara harfiah dapat diterjemahkan sebagai "jalur" dalam bahasa Indonesia. Penerjemahan ini mencerminkan interpretasi umum dari kata tersebut, yang dapat merujuk pada suatu lintasan, koridor, atau jalur. "Couloir" dapat digunakan untuk merujuk pada berbagai jenis jalur, seperti jalur hiking, jalur ski, atau jalur transportasi, seperti "Koridor" sebagaimana yang terdapat pada situs Glosbe. Dengan menggunakan kata "jalur," penerjemah mencakup beberapa interpretasi dan memberikan konteks yang cukup luas.

Seperti kata sebelumnya, "jalur" juga digunakan sebagai TSa. "Passerelle" dalam bahasa Perancis secara harfiah berarti "jembatan," namun tergantung pada konteks, kata ini juga dapat merujuk pada suatu jalur atau penghubung. Dalam konteks tertentu, "Passerelle" dapat digunakan untuk menyebut jalur pejalan kaki, jalur penyeberangan, atau jalur penghubung antarbangunan. Padanan "jalur" mempertahankan makna umum dari kata tersebut.

Pada kata "Brasserie" dapat diterjemahkan sebagai "cafe" daripada "tempat pembuatan bir." Meskipun secara harfiah "Brasserie" dapat diartikan sebagai tempat yang membuat dan menjual bir di Perancis sebagaimana "Brewery" dalam bahasa Inggris, dalam konteks penggunaan bahasa Indonesia, penerjemah memilih istilah "cafe" yang lebih umum dan sesuai. Pilihan ini memperkenalkan interpretasi yang lebih luas dan lebih sering digunakan dalam bahasa sehari-hari.

Istilah "Coiffure" bisa disamakan dengan "rambut" dalam penerjemahan. Walaupun secara literal "Coiffure" dapat diartikan sebagai potongan atau gaya rambut,

namun dalam banyak situasi di dalam bahasa Indonesia, istilah "rambut" lebih sering digunakan untuk merujuk pada seluruh bagian atau pertumbuhan rambut di kepala seseorang, dengan mencakup makna yang lebih umum.

Dalam penerjemahan dari bahasa Perancis ke bahasa Indonesia, kata "Mercure" dapat diterjemahkan menggunakan teknik penerjemahan generalisasi sebagai "termometer" daripada "merkuri." Walaupun secara harfiah "Mercure" dapat diartikan sebagai merkuri atau air raksa, dalam konteks peralatan pengukuran suhu, istilah "termometer" lebih umum dan lebih sering digunakan dalam bahasa Indonesia serta lebih mudah dipahami oleh pembaca.

Dalam menerjemahkan kata "Parquet" dari Perancis ke dalam bahasa Indonesia, teknik generalisasinya adalah menggunakan frasa "lantai kayu" daripada "parket." Meskipun "parket" juga umum digunakan dalam bahasa Indonesia untuk merujuk pada lantai kayu, namun frasa "lantai kayu" memiliki kecenderungan lebih umum dan mudah dipahami.

Kata "Viennoiserie" diartikan oleh teknik generalisasi menggunakan kata "roti" sebagai pilihan penerjemah untuk mencerminkan konsep umum dari "Viennoiserie," yang merujuk pada bagian yang sama yaitu berbagai jenis produk roti yang berasal dari tradisi roti Perancis karena padanan langsung tidak tersedia dalam bahasa Indonesia, sebagaimana pada bahasa Inggris yang menggunakan padanan "baked goods" sebagai terjemahannya.

Pada kata "36" yang diterjemahkan sebagai "polisi" sebagai teknik generalisasi, disesuaikan dengan budaya yang terdapat di Perancis bahwa 36 atau 36-Quai-des-Orfèvres adalah divisi peradilan kepolisian Paris beranggotakan 2.200 orang yang sukses menginvestigasi 15.000 kasus hanya dalam 1 tahun. Julukan yang ditujukan khusus pada polisi kriminal Paris. "Polisi" digunakan sebagai kata umum agar dapat dipahami oleh pembaca yang tidak familiar pada kebudayaan Perancis.

Dalam konteks penerjemahan dari bahasa Perancis ke bahasa Indonesia, kata "Verrière" diartikan oleh penerjemah menggunakan teknik penerjemahan generalisasi sebagai "atap kaca" daripada "kanopi." Walaupun secara harfiah "Verrière" dapat diartikan sebagai kanopi dalam bahasa Indonesia, istilah "atap kaca" lebih umum yang merujuk pada struktur atap atau langit-langit yang terbuat dari kaca atau bahan transparan.

Kata "En-cas" diterjemahkan sebagai "makanan" daripada mencari padanan kata spesifik yang memang tidak ada dalam bahasa Indonesia. Pilihan ini dibuat untuk menciptakan penerjemahan yang lebih umum dan mencakup berbagai jenis makanan ringan atau makanan kecil yang dimaksud dalam bahasa Perancis sebagai makanan ringan yang bisa dimakan dengan cepat.

Dalam menerjemahkan kata "Bottines", penerjemah menggunakan teknik generalisasi dengan kata "sepatu bot" daripada mencari padanan kata yang lebih spesifik seperti "sepatu bot pergelangan kaki." Pilihan ini dibuat untuk menciptakan penerjemahan yang lebih umum dan mudah dimengerti tanpa harus terlalu terpaku pada deskripsi yang sangat spesifik

Kata Kerja (les verbes)

Tabel 2.

Daftar Analisis Teknik Penerjemahan Generalisasi berdasarkan Kata Kerja

No.	Teks Sumber (Tsu)	Teks Sasaran (Tsa)	Generalisasi
1	<i>Déverrouiller la portière</i>	Membuka pintu	Membuka kunci pintu
2	<i>Se redresser</i>	Duduk	Duduk tegak

3	<i>Boucler</i>	Tutup mulut	Mengaitkan
4	<i>Decolle</i>	Berangkat	Lepas landas
5	<i>Ravagé</i>	Merusak	Menghancurkan
6	<i>Descendirent</i>	Menyusuri	Menuruni
7	<i>Mordit la poussière</i>	Terjungkal	Terlempar ke tanah
8	<i>Déposer plainte</i>	Melapor	Mengajukan keluhan
9	<i>Clignota</i>	Menyala	Berkedip
10	<i>Balancer</i>	Membuang	Melemparkan
11	<i>Slalomer</i>	Menyelip	Slalom, mengendarai mobil secara zig-zag
12	<i>Alerte orange</i>	Peringatan	Peringatan oranye

Sumber: Pratama dan Cahyani (2023: hlm. 11)

Terdapat sebanyak 12 kata kerja (*les verbes*) pada tabel 2 yang ditemukan sebagai sampel, berikut analisis teknik penerjemahan dari setiap padanan yang mengandung generalisasi:

Frasa "*Déverrouiller la portière*" dapat diartikan secara lebih umum dalam teknik generalisasi sebagai "membuka pintu," alih-alih "membuka kunci pintu." Meskipun secara harfiah "*Déverrouiller la portière*" dapat dimaknai sebagai membuka kunci pintu, dalam konteks bahasa Indonesia, penerjemah menggunakan istilah "membuka pintu" karena sudah mencakup tindakan melepas kunci atau penguncian pintu.

Pada frasa "*Se redresser*" penerjemah menggunakan generalisasi dengan kata "duduk" daripada padanan yang spesifik "duduk tegak." Dengan menggunakan kata "duduk," penerjemah menciptakan interpretasi yang lebih umum dan sesuai dengan penggunaan umum bahasa Indonesia.

Dalam menerjemahkan kata "*boucler*" sebagai idiom dari bahasa Perancis ke bahasa Indonesia, teknik penerjemahan menggunakan generalisasi dengan frase "tutup mulut" daripada mengaitkannya secara harfiah sebagai mengaitkan atau melingkari. Pilihan ini dibuat untuk menciptakan penerjemahan yang lebih umum dan sesuai dengan makna idiomatik tertentu.

Kata "*Decolle*" diterjemahkan dari bahasa Perancis ke bahasa Indonesia, menggunakan generalisasi dengan kata "berangkat" yang menyampaikan makna bahwa sesuatu atau seseorang memulai perjalanan atau keberangkatan, tanpa harus terlalu fokus pada aspek teknis lepas landas yang mungkin lebih terkait dengan penerbangan.

Pada kata "*Ravagé*", teknik penerjemahan diartikan oleh penerjemah dengan kata "merusak" daripada "menghancurkan." Pilihan ini dibuat untuk menciptakan penerjemahan yang lebih umum dan sesuai dengan konteks serta mencakup berbagai tingkat kerusakan.

Dalam penerjemahan dari bahasa Perancis ke bahasa Indonesia, kata "*Débarrasser*" dapat diterjemahkan menggunakan teknik penerjemahan generalisasi sebagai "membuka" daripada "membuang." Walaupun secara harfiah "*Débarrasser*" dapat diartikan sebagai membuang atau membersihkan, dalam bahasa Indonesia, istilah "membuka" bisa mencakup tindakan membersihkan atau memindahkan sesuatu dari suatu tempat.

Kata "Descendirent" secara harfiah dapat diartikan sebagai menurun, namun dalam bahasa Indonesia, istilah "menyusuri" bisa mencakup makna yang lebih luas dan lebih umum dan bertujuan untuk menyederhanakan dan memudahkan pemahaman makna.

Frasa "Mordit la poussière" secara harfiah bisa merujuk pada tindakan seseorang yang jatuh atau terjungkal ke tanah, dan istilah "terjungkal" lebih umum digunakan dalam bahasa Indonesia untuk menyampaikan pengertian tersebut. Penerjemah pada hal ini bertujuan untuk menyederhanakan dan memudahkan pemahaman makna.

"Déposer plainte" secara harfiah dapat diartikan sebagai mengajukan keluhan, dalam konteks hukum dan pelaporan, istilah "melapor" lebih umum digunakan dan mencakup tindakan memberikan laporan ke pihak berwenang tentang suatu kejadian atau insiden. Penerjemah tetap menciptakan interpretasi yang lebih umum dan sesuai dengan penggunaan umum bahasa Indonesia

Dalam menerjemahkan kata "Clignota" yang berasal dari verba infinitif "Clignoter" teknik penerjemahan menggunakan generalisasi dengan kata "menyala" daripada "berkedip" pada konteks lampu yang mungkin memberikan kesan lebih spesifik. Pilihan ini dibuat untuk menciptakan penerjemahan yang lebih umum dan mencakup berbagai keadaan di mana lampu aktif.

Kata "Balancer" diterjemahkan sebagai kata "membuang" oleh penerjemah dengan tujuan menyampaikan makna bahwa sesuatu atau seseorang melemparkan atau melempar sesuatu dengan gerakan mengayunkan. Pilihan ini dibuat untuk menciptakan penerjemahan yang lebih umum dan mencakup berbagai konteks penggunaan.

Penerjemah mengartikan "slalomer" yang menggambarkan seseorang atau sesuatu bergerak dengan cara berkelok-kelok atau bermanuver di antara halangan sebagai "menyelip", daripada menggunakan "slalom" yang terdapat pada padanan bahasa Indonesia yang mungkin terlalu khusus dan berkaitan dengan olahraga tertentu

Kata "Alerte orange" memiliki makna bahwa ada peringatan atau pemberitahuan yang perlu diperhatikan, penerjemah menggunakan generalisasi dengan kata "peringatan" daripada "peringatan oranye" yang merujuk secara spesifik pada warna tertentu.

Kata Sifat (adjectifs)

Tabel 3.

Daftar Analisis Teknik Penerjemahan Generalisasi berdasarkan Kata Sifat

No.	Teks Sumber (Tsu)	Teks Sasaran (Tsa)	Generalisasi
1	<i>Onirique</i>	Seperti mimpi	<i>Dreamlike</i> , yang terlihat seperti mimpi.
2	<i>Massif</i>	Besar	Raksasa
3	<i>Châtains</i>	Cokelat	Kastanye
4	<i>Vierges</i>	Sepi	Perawan
5	<i>Sale</i>	Buruk	Kotor
6	<i>Déformé</i>	Rusak	Cacat
7	<i>Froid polaire</i>	Dingin membeku	Dingin seperti kutub

Sumber: Pratama dan Cahyani (2023: hlm. 11)

Terdapat sebanyak 7 kata sifat (*adjectifs*) pada tabel 3 yang ditemukan sebagai sampel, berikut analisis teknik penerjemahan dari setiap padanan yang mengandung generalisasi:

Dalam menerjemahkan kata "onirique", teknik generalisasinya adalah menggunakan ekspresi "seperti mimpi." Hal ini karena "onirique" menggambarkan sesuatu yang berkaitan dengan alam mimpi atau memiliki karakteristik yang mirip dengan pengalaman dalam mimpi, seperti pada terjemahan bahasa Inggris "dreamlike".

Kata "massif" diartikan menggunakan ekspresi "besar." Pilihan ini dibuat untuk mencakup makna umum dari "massif," yang mengindikasikan sesuatu yang memiliki ukuran atau dimensi yang besar dan kokoh. Kata yang lebih umum daripada terjemahan sebenarnya yaitu "raksasa"

Kata "châtains" yang diterjemahkan menjadi "cokelat." ini karena "châtains" merujuk pada warna rambut yang memiliki nuansa cokelat atau kastanye. Dengan menggunakan kata "cokelat," kita dapat menyampaikan makna umum dari kata tersebut secara jelas dalam bahasa Indonesia.

Penerjemahkan kata "vierges", teknik generalisasinya adalah dengan menggunakan kata "sepi." Pilihan ini dipilih karena "vierges" memiliki makna yang berkaitan dengan ketidakersentuhan (perawan/virgin) atau keheningan, dan "sepi" mencakup nuansa tersebut dengan baik.

Dalam mencari padanan untuk kata "sale," pendekatan yang lebih sesuai adalah menggunakan kata "buruk" daripada "kotor." Hal ini disebabkan karena "sale" dapat menggambarkan keadaan yang tidak baik, tercemar, atau tidak layak, yang mencakup aspek lebih dari sekadar kebersihan fisik.

Kata "déformé" diartikan oleh penerjemah menggunakan kata "rusak." Kata ini dipilih karena mencakup makna umum dari "déformé," yang mengindikasikan adanya perubahan bentuk atau struktur menjadi tidak normal atau tidak sempurna. Penggunaan sinonim dipilih untuk menerjemahkan kata ini.

Penerjemah memilih menggunakan kata "dingin membeku" sebagai padanan untuk "froid polaire," bukan "dingin seperti kutub." Alasan di balik pilihan ini adalah karena "froid polaire" lebih menyoroti suhu yang sangat rendah dan ekstrem, yang dapat lebih tajam diungkapkan dengan frase "dingin membeku."

Berdasarkan hasil analisis, peneliti menemukan teknik generalisasi dengan penerjemahan yang beragam, diantaranya penggunaan kata atau frasa umum, penyederhanaan, abstraksi, maupun penggunaan sinonim untuk mendapatkan padanan yang sesuai atau sedekat mungkin dalam konteks penerjemahan bahasa Perancis ke dalam bahasa Indonesia.

PENUTUP

Berdasarkan temuan dalam analisis di atas, kesimpulan yang dapat ditarik sebagai berikut. Sebagian besar teknik penerjemahan generalisasi lebih banyak ditemukan pada kata benda atau *noms* yaitu sebanyak 30 kata, dan paling sedikit ditemukan pada kata sifat atau *adjectifs* yaitu sebanyak 7 kata. Teknik generalisasi sebagian besar digunakan sebagai pendekatan untuk kata maupun frasa yang tidak terdapat padanan langsungnya dalam bahasa Indonesia sebagai BSA, selanjutnya teknik generalisasi diterapkan oleh penerjemah saat menyederhanakan padanan frasa bertingkat menjadi kata karena dirasa cukup dan sesuai dengan konteks yang digunakan serta mencakup padanan yang lebih umum.

Kesesuaian penerjemahan menggunakan teknik generalisasi yang telah dimuat dalam novel terjemahan bahasa Indonesia “*Central Park*” dirasa sesuai sebagaimana dengan teori yang dikemukakan oleh Molina dan Albir (2002) dan selaras dengan konteks yang terdapat pada novel yang diteliti. Peneliti berharap penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut, khususnya mengenai teknik penerjemahan generalisasi karena peneliti hanya menggunakan *sampling* dan hanya beberapa yang diambil sebagai penelitian sehingga tentunya masih banyak kata yang termasuk dalam teknik generalisasi dengan pemahaman yang lebih optimal mengenai nilai-nilai budaya yang terdapat dalam novel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. (1999). *A Glossary of Literary Terms*. New York: Harcourt Brace College Publishers.
- Albir, A.H. dan Lucia Molina. (2002). *Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach*. Meta: Translator’s Journal, vol. 47.
- Baker, M. (1992). *In Other Words: A Coursebook on Translation*. Routledge.
- Baldacci, D. (2014). *Central Park*. Grand Central Publishing.
- Baldick, C. (2015). *The Oxford Dictionary of Literary Terms*. Oxford: Oxford University Press.
- Bell, Roger. T. (1991). *Translation and Translating: Theory and Practice*. London and New York: Longman
- Beloručev, V. M. (1980). *Praktičeskij kurs perevoda*. Vysshaya shkola.
- Blum-Kulka, S., & House, J. (1989). *Interlingual and Intercultural Communication: Discourse and Cognition in Translation and Second Language Acquisition Studies*. Gunter Narr Verlag.
- Brislin, Richard W. (1976). *Translation: Applications and Research*. New York: Gardner Press.
- Butkuvienė, K. (2006). Generalization and Concretization in the context of translation transformations (translating from English into Lithuanian). *Jaunųjų mokslininkų darbai*.
- Catford, J.C. (1965). *A linguistic theory of translation*. Oxford: Oxford University Press
- Cervantes, M. de. (2005). *Don Quixote*. Penguin Classics.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Cuddon, J.A. (2013). *The Penguin Dictionary of Literary Terms and Literary Theory*. London: Penguin Books.
- Eugene, A. Nida dan Charles R. Taber (1969). *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J Brill.
- Fokkema, D.W. & Elrud Kunne Ibsch. (1977). *Theories of Literature in the Twentieth Century*. London: C. Hurst & Company
- Hadi, Muhammad Zaki Pahrul, dan Suhendra, Erwin. (2019). Analisis Ideologi dan Teknik Penerjemahan Pada Teks Terjemahan Mahasiswa STIBA Bumigora Tahun Akademik 2017/2018. Mataram: Universitas Bumigora.
- Hidayat, A. F. (2012). Pengetahuan Tentang Penerjemahan dalam Pembelajaran Penerjemahan Bahasa Jerman ke Dalam Bahasa Indonesia.
- Juni, Ahyar (2019). Apa Itu Sastra Jenis-jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra. In: Apa Itu Sastra Jenis-jenis Karya Sastra dan

- Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra. Yogyakarta: Deepublish, pp. 1-260.
- KBBI (2016). Bahasa. Pada KBBI Daring. Diambil 20 Juli 2022, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bahasa>
- KBBI (2016). Novel. Pada KBBI Daring. Diambil 05 Des 2021, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/novel>
- Koehn, P. (2010). *Statistical machine translation*. Cambridge University Press.
- Lee, H. (1960). *To Kill a Mockingbird*. HarperCollins.
- Mardiana, Wiwik. (2014). Teknik Transposisi dan Modulasi: Kesepadanan dan Pergeseran dalam Penerjemahan Cerpen Berjudul “My Beloved Edith”. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage publications.
- Molina, L., & Hurtado Albir, A. (2002). Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach. *Meta*, 47(4), 498-512.
- Munday, J. (2016). *Introducing Translation Studies: Theories and Applications*. Routledge.
- Musso, G. (n.d.). Author. Guillaume Musso. Diambil 06 Maret 2023, dari <https://www.guillaumemusso.com/en/author>.
- Musso, G. (2018). *Central Park*. Grand Central Publishing. Diambil 06 Maret 2023, dari <https://www.amazon.com/Central-Park-Guillaume-Musso/dp/0316590967>.
- Musso, G. (n.d.). Guillaume Musso. In Wikipedia. Diambil 06 Maret 2023, dari https://id.wikipedia.org/wiki/Guillaume_Musso#Karir.
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. Prentice-Hall International.
- Nuranisah, Siti dan Al-Ma'ruf, Ali Imron. dan Arifin, Zainal. (2014) *Aspek Motivasi Dalam Novel Rantau 1 Muara Karya Ahmad Fuadi: Tinjauan Psikologi Sastra Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pratama, I. S. A., & Cahyani, Y. T. (2023). Analisis Teknik Penerjemahan Kolokasi Pada Novel Bahasa Jepang Kokoro Karya Natsume Soseki Ke Dalam Bahasa Indonesia. *Lingua: Jurnal Ilmiah*, 19(02), 38-54.
- Priyatni, Endah Tri. (2010). *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Salmaa. (2021). *Pengertian Menurut Ahli, Jenis-Jenis, dan Karakteristiknya. Metode Penelitian Kualitatif*. deepublish
- Sekaran, U. (2016). *Research methods for business: A skill building approach*. John Wiley & Sons.
- Sennrich, R., Haddow, B., & Birch, A. (2016). Neural machine translation of rare words with subword units. arXiv preprint arXiv:1508.07909.
- Sperber, D., & Wilson, D. (1986). *Relevance: Communication and cognition*. John Wiley & Sons.
- Subari. (2019). Analisis Teknik Borrowing Dalam Penerjemahan Novel Karangan L. Frank Baum The Wonderful Wizard Of Oz Ke Dalam Bahasa Indonesia. Mataram: SMAN 3 Mataram & Universitas Mataram.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyana, P. (2013) *Representasi Kemiskinan Dalam Novel Jatisaba Karya Ramayda Akmal (Kajian Sosiologi Sastra)*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

- Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS
- Umam, A. H. (2018). Keberterimaan Antara Teks Sumber dan Teks Sasaran. *Wanastra*, 10(2), 47–54. Jakarta Selatan: Universitas Tanri Abeng
- Umar, H. (2014). *Metode penelitian untuk skripsi dan tesis bisnis (Edisi 4)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Venuti, L. (1995). *The Translator's Invisibility: A History of Translation*. Routledge.
- Vermeer, H. J. (1996). *A Skopos Theory of Translation (Vol. 8)*. John Benjamins Publishing.
- Wiratno, T., & Santosa, R. (2014). Bahasa, fungsi bahasa, dan konteks sosial. Modul Pengantar Linguistik Umum, 1-19.